

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen 2001). Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat padat penduduknya, jumlah penduduk yang hidup di wilayah pesisir 50-70% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia sendiri 60% penduduknya hidup di wilayah pesisir, peningkatan jumlah penduduk yang hidup di wilayah pesisir memberikan dampak tekanan terhadap sumberdaya alam pesisir seperti degradasi pesisir, hutan mangrove, terumbu karang, pembuangan limbah ke laut, sedimentasi sungai-sungai, erosi pantai, abrasi dan sebagainya (Rais 2000a).

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh penduduk pesisir mengakibatkan daerah ini sangat rentan terhadap kerusakan dan pengrusakan. Kerusakan sumber daya alam saat ini tidak terlepas dari perilaku manusia dalam memperlakukan alam. Perilaku manusia saat ini dipengaruhi oleh etika antroposentrisme dimana cara pandang manusia hanya melihat dari sudut prinsip etika terhadap manusia saja, baik dari sisi kebutuhannya maupun kepentingannya yang lebih tinggi dan terkadang sangat khusus dibandingkan dengan makhluk lain. Makhluk selain manusia dan benda lainnya hanya dianggap sebagai alat peningkat kesejahteraan manusia atau yang dikenal dengan prinsip

instrumentalistik (susilo, 2008). Disamping itu dengan bertambahnya jumlah dan aktivitas penduduk menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir sehingga menimbulkan kerusakan pesisir yang berdampak terhadap kehancuran sumber mata pencahariaan, hasil-hasil pertanian/perikanan, kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi.

Kerusakan sumberdaya pesisir di Kecamatan Mauk dalam satu dekade belakangan ini telah mencapai kondisi mengkhawatirkan. Kondisi hutan *mangrove* di beberapa kecamatan mengalami penurunan setiap tahunnya. Kematian pertumbuhan *mangrove* secara umum disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Faktor alam yang dapat menyebabkan hal tersebut yaitu abrasi. Perubahan yang terjadi pada kawasan mangrove akan memberikan pengaruh terhadap zonasi wilayah *mangrove* di kawasan tersebut. Kegiatan manusia yang berada di sekitar wilayah *mangrove* maupun di hulu DAS dapat menjadi penyebab kerusakan *mangrove* di wilayah pesisir Mauk.

Wilayah pesisir Kecamatan Mauk mengalami kerusakan pesisir dikarenakan aktivitas manusia termasuk para nelayan, kegiatan industri maupun ekonomi secara umum. Konsekuensi dari padatnya aktivitas tersebut menyebabkan penurunan daya dukung wilayah pesisir. Kegiatan di wilayah pesisir Kecamatan Mauk yang kurang tertata dengan baik, menyebabkan kerusakan pesisir. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tumpang tindihnya pengelolaan wilayah pesisir serta semakin banyaknya konflik yang terjadi di daerah pesisir Kecamatan Mauk. Keterpaduan perencanaan pembangunan dan pemanfaatan wilayah pesisir ini masih sangat lemah, sehingga terjadi benturan kepentingan antar bidang/sector. Selain perencanaan yang lemah, kerusakan garis pantai di wilayah pesisir Kecamatan Mauk juga disebabkan oleh pemanfaatan hutan mangrove yang berada di pinggiran pantai. Ekosistem mangrove di wilayah pesisir ini selain mempunyai

fungsi ekologis juga mempunyai fungsi ekonomi. Dari kedua fungsi tersebut menjadi masalah selama ini karena tidak dapat berjalan secara harmonis, tetapi mengarah pada kepentingan yang berbeda dengan potensi konflik yang tinggi. Sehingga daerah pesisir ini mengalami kerusakan akibat alih fungsi lahan dan mulai rusaknya luasan ekosistem pesisir seperti mangrove. Kondisi ini tentu dapat memicu terjadinya abrasi dan akresi/sedimentasi di wilayah pesisir. Abrasi merupakan dampak negatif dari kegiatan pengembangan wilayah yang tidak diantisipasi pada pembangunan masa lampau. Abrasi pada sepanjang pesisir pantai di Kecamatan Mauk menimbulkan kerugian seperti luasan daratan, hilangnya mata pencaharian, berkurang pendapatan, terancamnya pemukiman dan aktivitas penduduk. Berdasarkan data analisis wilayah pesisir setiap desa di sepanjang Pesisir Kecamatan Mauk mengalami abrasi dengan laju yang bervariasi. Laju pengurangan luas wilayah pesisir tertinggi di sepanjang pesisir Mauk akibat abrasi yang terjadi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi di Desa Ketapang sebesar 6,5 Ha/tahun dan Laju akresi terbesar di wilayah pesisir Mauk terjadi di wilayah muara Desa Ketapang sebesar 2,10 Ha/tahun. Laju abrasi dan pengurangan wilayah pesisir yang terjadi pada wilayah tersebut cukup ekstrim dan menjadi ancaman wilayah daratan. Kerusakan pesisir pantai di wilayah pesisir Kecamatan Mauk kurang terkendali dimana luas lahan mangrove dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan kondisi tepi pantai lemah terhadap gempuran gelombang yang datang sehingga berdampak terhadap meningkatnya laju abrasi. Oleh sebab itu, pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu perlu menjadi perhatian utama sehingga wilayah pesisir dapat terjaga secara keberlanjutan dan memberikan manfaat yang tinggi bagi masyarakat pesisir.

## 1.2 Perumusan masalah

Kerusakan pesisir di Kecamatan Mauk dalam satu dekade belakangan ini telah mencapai kondisi mengkhawatirkan. Kondisi hutan *mangrove* di beberapa kecamatan mengalami penurunan setiap tahunnya. Kematian pertumbuhan *mangrove* secara umum disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Faktor alam yang dapat menyebabkan hal tersebut yaitu abrasi. Rusaknya *mangrove* berdampak terhadap hilangnya ekosistem pesisir. *Mangrove* sendiri berfungsi sebagai tempat mencari makan, tempat memijah, dan tempat berkembang biak, berbagai jenis ikan, udang, kerang dan biota laut lainnya selain itu, dampaknya akan sangat terasa oleh masyarakat yang menghuni wilayah pesisir, hal ini akan berpengaruh pada kondisi perekonomian masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kerusakan di Pesisir Kecamatan Mauk ?
2. Bagaimana kegiatan masyarakat di Pesisir Kecamatan Mauk ?
3. Bagaimana dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang di akibatkan dari kerusakan pesisir di Kecamatan Mauk ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kerusakan di Pesisir Kecamatan Mauk.
2. Mengidentifikasi kegiatan masyarakat di Pesisir Kecamatan Mauk.
3. Menganalisis dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang di akibatkan dari kerusakan pesisir di Kecamatan Mauk.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti  
Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi pemerintah
  - Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana alokasi ruang.
  - Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan pengawasan dan pengelolaan di kawasan pesisir pantai.
- c. Bagi penulis
  - Untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota;
  - Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

#### **1.5 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

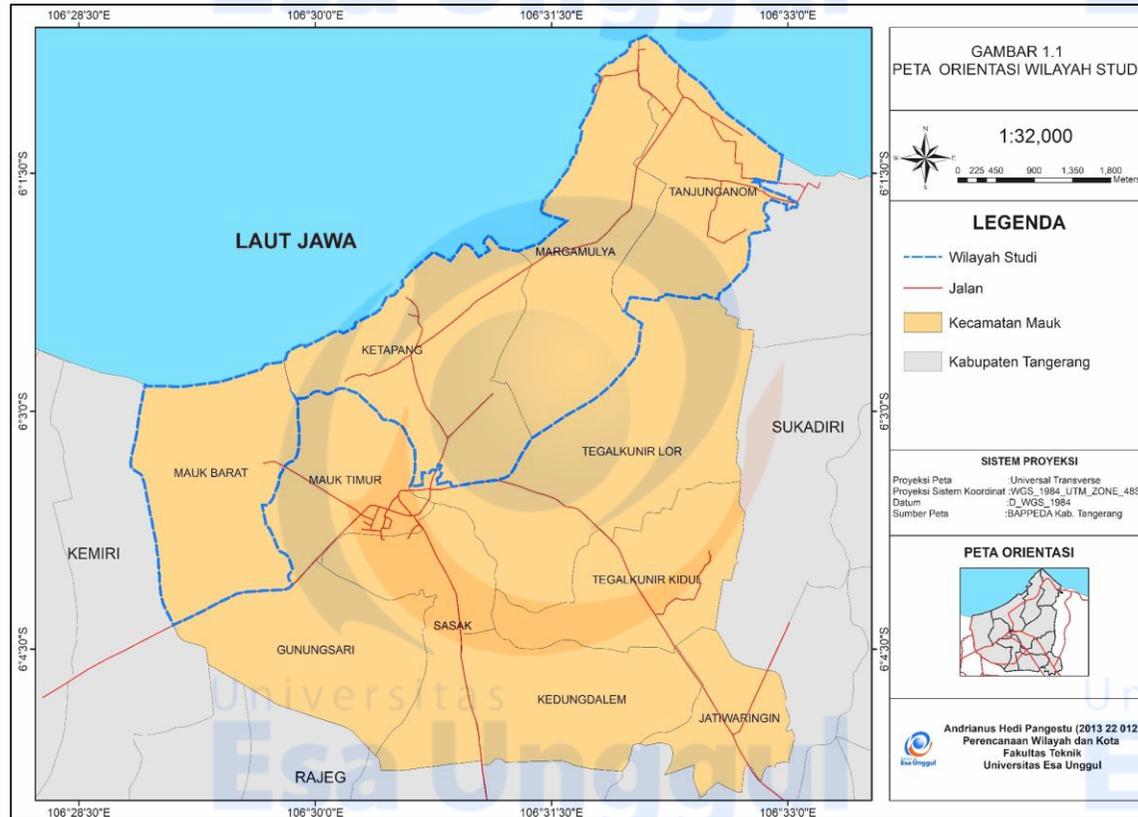
Penelitian berlokasi di daerah pesisir Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang memiliki 4 (empat) desa yaitu:

1. Desa Mauk Barat
2. Desa Ketapang
3. Desa Marga Mulya
4. Desa Tanjung Anom

Kecamatan Mauk terletak di pantai utara kabupaten Tangerang. Batas-batas wilayah Kecamatan Mauk:

- Sebelah Utara :Laut Jawa
- Sebelah Selatan :Kecamatan Rajeg
- Sebelah Timur :Kecamatan Sukadiri
- Sebelah Barat :Kecamatan Kemiri

**Gambar 1.1**  
**Peta Wilayah Studi**



Gambar 1.2  
Peta Ruang Lingkup Studi

